



REKONSTRUKSI STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Muhamad Abdul Manan^{1*}, Adnan Faruqi²

^{1*,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur
68374, Indonesia

^{1*}mananmanis@gmail.com, ²adnanfaruqi@pps-ibrahimy.ac.id

Abstract:

Educational transformation in the contemporary digital era, marked by globalization and rapid technological advancement, demands an adaptive, integrative, and contextual curriculum. In the context of madrasahs, the Islamic Religious Education (PAI) curriculum is required not only to preserve Islamic values but also to address challenges in digital literacy and social dynamics. This study aims to examine the alignment of the PAI curriculum structure in madrasahs with the demands of the contemporary digital era. This research employs a literature review, analyzing relevant scientific journals, academic books, and research articles. The findings indicate that the existing PAI curriculum structure in madrasahs remains fragmented, with limited integration among PAI subjects and insufficient alignment with the competencies required in the 21st Century. The reconstruction of the curriculum structure based on integrative principles, contextual learning, and the utilization of educational technology is considered capable of enhancing the effectiveness of PAI learning. This study concludes that reconstructing the PAI curriculum structure is a strategic necessity to strengthen religious character while simultaneously developing students' competencies in the contemporary digital era.

Keywords: Contemporary Digital Era; Curriculum Reconstruction; Islamic Religious Education; Madrasah.

* Corresponding author:

Email Address: mananmanis@gmail.com (Universitas Ibrahimy, Situbondo)

Received: September 24, 2025; Revised: November 21, 2025; Accepted: December 15, 2025; Published: December 25, 2025

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan budaya yang berlangsung pada era kontemporer telah membawa implikasi mendasar terhadap orientasi dan praktik pendidikan. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat menuntut pendidikan untuk tidak lagi berfokus semata pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, kurikulum berperan sebagai instrumen kunci yang menentukan arah ideologis, substansi keilmuan, serta praksis pendidikan.

Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai perangkat teknis pembelajaran dalam tradisi pendidikan Islam, melainkan sebagai medium transmisi nilai, pembentukan kesadaran religius, dan pengembangan kepribadian muslim. Madrasah sebagai institusi pendidikan formal berciri Islam berada pada posisi strategis sekaligus problematis, karena harus mengintegrasikan tuntutan sistem pendidikan nasional dengan misi keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam. Kondisi tersebut menuntut kurikulum

This is an open access article under [CC-BY-SA](#) license.



Copyright (c) 2025 Muhamad Abdul Manan, Adnan Faruqi. | 240

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah untuk senantiasa bersifat dinamis, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial yang terus berubah.

Secara struktural, kurikulum PAI di madrasah disusun dalam beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri, yakni Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta diperkuat dengan Bahasa Arab. Struktur ini secara konseptual dimaksudkan untuk membangun pemahaman keislaman yang menyeluruh, baik dari aspek normatif, historis, maupun praktis. Namun demikian, dalam praktik pendidikan, struktur tersebut sering kali belum mampu menghadirkan keterpaduan makna antarmata pelajaran. Pembelajaran PAI cenderung berlangsung secara terfragmentasi, berorientasi pada materi, dan kurang terhubung dengan konteks kehidupan peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan.

Kajian ilmiah mengenai kurikulum PAI di madrasah telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam¹. menekankan pentingnya pengembangan dan inovasi kurikulum PAI sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah, namun kajiannya belum secara spesifik mengulas struktur kurikulum PAI sebagai satu kesatuan sistemik.² menganalisis struktur kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah, tetapi penelitian tersebut terbatas pada satu mata pelajaran dan belum menelaah keterkaitannya dengan mata pelajaran PAI lainnya. Sementara itu, Dinata (2022) membahas struktur materi PAI pada jenjang pendidikan dasar, namun belum mengaitkannya secara eksplisit dengan tantangan pendidikan kontemporer. Selain itu, beberapa studi lain menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan normatif dan tekstual, sehingga kurang responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan kebudayaan modern^{3,4}. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kajian tentang kurikulum PAI di madrasah masih bersifat parsial dan belum menyentuh persoalan struktur kurikulum secara komprehensif dalam bingkai tantangan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan kajian (*research gap*), yakni belum adanya penelitian yang secara sistematis merekonstruksi struktur kurikulum PAI di madrasah dengan menekankan keterpaduan antar mata pelajaran serta relevansinya terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada pengembangan kurikulum secara umum atau pada mata pelajaran tertentu, tanpa melihat struktur kurikulum PAI sebagai konstruksi pemikiran pendidikan Islam yang utuh. Atas dasar itulah, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menawarkan rekonstruksi struktur kurikulum PAI di madrasah yang bersifat integratif dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya menelaah kelengkapan materi keagamaan, tetapi juga mengkaji relasi antar komponen PAI, relevansinya dengan kebutuhan peserta didik di era kontemporer, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius dan kesadaran kebudayaan Islam.

¹ Nur Azizah Ashari, 'Pengembangan Kurikulum Pai Di Madrasah', *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 75.17 (2021), 399–405.

² Tatik Fitriyani and Iman Saifullah, 'Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14.2 (2020), 355 <<https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>>.

³ Imam Hidayat, 'Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Menengah Pertama', *Khazanah Pendidikan Islam*, 2.2 (2020), 52–67.

⁴ Md Mehadi Rahman, '21st Century Skill'problem Solving': Defining the Concept', *Rahman, MM (2019). 21st Century Skill "Problem Solving": Defining the Concept. Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 2.1 (2019), 64–74.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah agar selaras dengan tantangan pendidikan kontemporer, sehingga kurikulum PAI dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pengembangan pemikiran keislaman, internalisasi nilai, dan pembentukan kepribadian peserta didik dalam konteks masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Fokus penelitian diarahkan pada analisis kesesuaian dan keterpaduan struktur kurikulum PAI terhadap dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terbatas, wawancara selektif dengan pendidik yang memahami pengembangan kurikulum PAI, serta kajian pustaka. Kajian pustaka meliputi penelaahan jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel penelitian mutakhir yang relevan, yang berfungsi sebagai landasan teoretis dalam menganalisis struktur kurikulum PAI⁵.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi dan penyajian data secara deskriptif-analitis, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola dan kecenderungan struktur kurikulum PAI. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil analisis data guna menjawab tujuan penelitian, yaitu menilai tingkat relevansi struktur kurikulum PAI di madrasah terhadap tuntutan pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Pendidikan Kontemporer terhadap Kurikulum PAI di Madrasah

Rekonstruksi struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam perspektif madrasah merupakan upaya sistematis untuk menata kembali susunan dan keterpaduan komponen kurikulum agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan tuntutan pendidikan kontemporer. Rekonstruksi ini tidak hanya berfokus pada penataan mata pelajaran PAI secara struktural, tetapi juga pada penguatan hubungan antarunsur kurikulum, mulai dari tujuan, materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi. Melalui rekonstruksi struktur kurikulum, madrasah diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21 sehingga pendidikan PAI berfungsi secara optimal dalam membentuk karakter religius, kritis, dan adaptif peserta didik⁶.

2. Struktur Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber literatur ilmiah, struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah secara umum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah, meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan

⁵ Farid Setiawan and others, 'Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4.1 (2021), 1–22.

⁶ Fadel Retzen Lupi and Nurdin, 'Analisis Strategi Pemasaran Dan Penjualan E-Commerce Pada Tokopedia.Com', *Jurnal Elektronik Sistem Informasi Dan Komputer*, 2.1 (2016), 20–31.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta diperkuat dengan Bahasa Arab sebagai instrumen pemahaman sumber ajaran Islam⁷ Struktur ini menunjukkan keunggulan madrasah dibanding sekolah umum, karena memberikan porsi pendidikan agama yang lebih mendalam dan sistematis.

Namun demikian, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pemisahan mata pelajaran PAI tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh keterpaduan konseptual dan pedagogis. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pembelajaran PAI di madrasah masih cenderung berjalan secara parsial dan berorientasi pada penguasaan materi masing-masing mata pelajaran, tanpa integrasi makna dan nilai secara utuh⁸. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memahami ajaran Islam secara terpisah-pisah, bukan sebagai satu sistem nilai yang hidup dan kontekstual⁹.

Temuan ini menguatkan pandangan¹⁰ yang menyatakan bahwa analisis struktur tidak hanya berhenti pada susunan formal, tetapi harus melihat relasi antarkomponen serta makna yang dibangun dari struktur tersebut. Dengan demikian, struktur kurikulum PAI yang ada saat ini masih memerlukan penguatan pada aspek integrasi substansi dan tujuan pembelajaran.

3. Problematika Struktur Kurikulum PAI dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa tantangan pendidikan kontemporer seperti globalisasi, digitalisasi pembelajaran, krisis nilai, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 belum sepenuhnya terakomodasi dalam struktur kurikulum PAI di madrasah. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kurikulum PAI masih dominan bersifat normatif dan tekstual, sehingga kurang kontekstual dengan realitas sosial peserta didik¹¹.

Meskipun kebijakan terbaru Kementerian Agama melalui KMA Nomor 450 Tahun 2024 telah menghadirkan inovasi berupa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA), hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi kegiatan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara struktural dengan mata pelajaran PAI. Dalam banyak kasus, P5RA masih diposisikan sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai ruang integrasi nilai-nilai PAI dengan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek¹². Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural, kurikulum PAI di madrasah masih membutuhkan rekonstruksi agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan literasi digital, kepedulian sosial, dan kompetensi kehidupan nyata¹³.

Madrasah bisa juga di sebut sekolah umum yang bercirikan Islam, dan ini membutuhkan perhatian khusus tidak hanya kewajiban sekolah akan tetapi kehadiran

⁷ Noer Holilah and others, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah (Analisis KMA Nomor 347 Tahun 2022)’, *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8.3 (2023), 1159–73.

⁸ dan Ade Ismatullah Laelatul Nuroh, ‘Analisis Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah’, *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.2 (2023), 221–38.

⁹ Acep Nurlaeli, ‘Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah dalam Menghadapi Era Milenial’, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4.2 (2020), 622–44.

¹⁰ Lupi and Nurdin.

¹¹ Muhammad Jafar Sodiq, ‘Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali’, *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7.2 (2017), 136 <[https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152)>.

¹² Yulius Luturmas and others, ‘Implementasi Struktur Kurikulum Berdasarkan Kemendikbudristek’, *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, 1.2 (2023), 71–132.

¹³ Nur Aliyah, Abd Muis Thabranji, and St Rodliyah, ‘Research-Based Islamic Education Curriculum Management’, 5460.

negara sangat di butuhkan agar supaya sekolah yang bercirikan Islam terarah sesuai citacita bangsa yang mana kewajiban warga negara untuk beriman kepada tuhan maha esa, juga ikut andil negara¹⁴. Madrasah yang ada di Indonesia adalah sekolah yang mempunyai karakteristik Islam secara sistematis. Sebagaimana regulasi dengan pengakuan ijazah setara dengan namun tetap wajib menyertakan mata pelajaran agama Islam dan praktik keislaman dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah bukan hanya sekedar sekolah agama, melainkan sekolah umum yang memiliki identitas keagamaan yang kuat dan melekat¹⁵. Menurut penjelasan yang ada pada awal dalam realisasi sistem pendidikan yang tercantum pada undang-undang dan yang tercantum pada cara melaksanakan Pendidikan Agama dan Pendidikan Akhlak.¹⁶. Kemudian, dalam paragraf 37, poin atau ayat ke 1, menjelaskan tentang pentingnya pendidikan islam diajarkan pada setiap tingkat baik itu pada tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi¹⁷.

Pendidikan Agama dimadrasah ini direalisasikan secara rinci dan jelas dalam bentuk mata pelajaran seperti pelajaran Qurdist, pelajaran Aqidah Akhlak, pelajaran fiqh, dan pelajaran sejarah Kebudayaan Islam, dan khusus untuk bahasa lebih menekankan pada Bahasa Arab dengan tujuan peserta didik mampu memahami sebagai. Pendidikan agama islam berdasarkan sumber al-quran dan hadist. Akibatnya, pendidikan agama Islam menjadi lebih ketat. Sebaliknya, dalam pendidikan non-Madrasah, pendidikan non-Islam diajarkan sebagai mata pelajaran tunggal, dengan hanya dua atau tiga jam pelajaran setiap hari¹⁸.

Pada bidang pendidikan, berbagai upaya peningkatan mutu madrasah masih terus dilakukan, begitu pula upaya transisi menuju sistem pendidikan nasional tunggal. Upaya tersebut merupakan upaya kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat, di samping tanggung jawab resmi Kementerian Agama¹⁹. Upaya tersebut mulai membawa hasil, khususnya pada tahun 1975 ketika tiga kementerian membuat kesepakatan bersama mana bertujuan untuk meningkatkan pendidikan bermutu dimadrasah²⁰.

Pada madrasah, pelajaran yang diajarkan itu tidak hanya soal agama saja, tapi juga ilmu umum seperti di sekolah-sekolah lainnya. Jadi misalnya, anak-anak belajar ini semua buat memperkuat iman dan akhlak mereka, supaya bisa paham²¹. Tapi tidak berhenti di situ saja. Madrasah juga mengajarkan sampai PPKn dan Seni Budaya. Bedanya, semua pelajaran itu biasanya dikaitkan sama nilai-nilai Islam, biar antara ilmu dunia dan ilmu agama bisa jalan bareng, tidak dipisah-pisahkan²². Sekarang, banyak juga madrasah yang mulai menambahkan pelajaran kekinian, seperti teknologi informasi, kewirausahaan,

¹⁴ Abdullah zaid M. Yunus Abu Bakar, Ridhokusumo, ‘Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul’, *Jurnal Sains Student Research*, 2.6 (2024), 197–208.

¹⁵ Muh. Iqbal, ‘Wajah Baru Pendidikan Islam Indonesia: Jilbab, Toleransi, Dan SKB 3 Menteri’, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.2 (2021), 201–18 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.864>>.

¹⁶ Fajran Novriantoni, Desy Eka, and Citra Dewi, ‘Desain Pengembangan Kurikulum PAI Pada MI Dalam Menghadapi Era Milenial’, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4 (2024).

¹⁷ Raudhatuz Zahrah, Lahmuddin Lubis, and Masganti Sitorus, ‘Islamic Guidance and Counseling Practices for Strengthening Student Adjustment : A Multisite Study in Urban Modern Pesantren of Medan’, 14.2 (2025), 209–24.

¹⁸ Holilah and others.

¹⁹ Nurlaeli.

²⁰ Adam Adesina Muhammad-lawal, Rizky Firda Arvita, and Nurul Latifatul Inayati, ‘Implementation Curriculum Islamic Studies in Shaping Spiritual Attitudes Scopus Data Analysis in Bibliometrics’, 04.01 (2025), 41–54.

²¹ Miska Unil Ilma, ‘Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran Akidah Madrasah Ibtidaiyah’, *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 02.01 (2023), 1–19.

²² dan Koderi Asip Ependi, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, ‘Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agamaislamic (PAI) di Sekolah dan Madrasah’, *Re-JIEM*, 7.2, 178–96.

atau literasi digital. Tujuannya biar siswanya tidak cuma pintar dalam hal agama, tapi juga siap bersaing di zaman modern ini. Jadi, bisa dibilang madrasah itu tempat belajar yang lengkap mengajarkan agama, juga ngajarkan ilmu umum, semuanya dibalut dengan nilai-nilai Islam²³.

Sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa ilmu yang harus dipelajari harus mengajarkan pemahaman tentang keagamaan dan Al-Quran termasuk didalamnya pelajaran tafsir, hadist, dan fiqih, Kemudian, ilmu tentang bahasa seperti pemahaman tentang makhrab dan nahwu agar mampu membaca dan memahami sumber agama islam yaitu alquran dan kitab kitab yang berbahasa arab. Berikutnya, ilmu tentang ilmu politik, ilmu kedokteran, matematika dan teknologi dari semua jenis dan ini yang biasanya disebut ilmu fardu kifayah dan yang terakhir, Ilmu budaya, termasuk sejarah, puisi, dan beberapa disiplin ilmu filsafat²⁴.

4. Rekonstruksi Struktur Kurikulum PAI Berbasis Integratif dan Kontekstual

Berdasarkan hasil analisis literatur dan kajian penelitian terdahulu, dapat disintesis bahwa rekonstruksi struktur kurikulum PAI di madrasah perlu diarahkan pada tiga prinsip utama. Pertama, integrasi antarmata pelajaran PAI, sehingga pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI saling terhubung secara tematik dan kontekstual. Kedua, kontekstualisasi pembelajaran, yakni mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan kehidupan modern. Ketiga, penguatan peran guru sebagai pengembang kurikulum, bukan sekadar pelaksana, agar struktur kurikulum dapat diterjemahkan secara kreatif dan relevan dalam praktik pembelajaran²⁵. Temuan ini sejalan dengan penelitian²⁶ yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Dengan demikian, rekonstruksi struktur kurikulum PAI bukan sekadar perubahan administratif, tetapi merupakan upaya konseptual untuk memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berdaya saing²⁷.

Pada lingkup madrasah, Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan melalui beberapa mata pelajaran, yakni Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)²⁸, sedang perspektif adalah Sudut pandang atau cara melukiskan suatu benda / objek pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi²⁹. Lembaga Pendidikan, Seperti Madrasah dan Sekolah Merupakan macam pendidikan yang ada di indonesia yang mana madrasah diambilkan dari bahasa arab, sedangkan sekolah diambil dari bahasa indonesia³⁰.

Dua sistem pendidikan umum telah ada sejak terbitnya UU No. 2/1989 (yang membahas sistem pendidikan secara nasional) tata cara sekolah dan tata cara

²³ Pinton Setya Mustafa, ‘Peran Pendidikan Jasmani Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional’, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.9 (2022), 68–80 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>>.

²⁴ Sodiq.

²⁵ Betül Ayd, Serkan Volkan, and Ö Sar, ‘Internet Addiction among Adolescents : The Role of Self-Esteem’, *Procedia Social and Behavioral Science*, 15 (2011), 3500–3505 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.325>>.

²⁶ Ashari, (2021)

²⁷ Nurlaeli.

²⁸ Feri Riski Dinata, ‘Struktur Materi Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar’, *Jurnal Al-Hikmah Waykanan*, 1.2 (2022), 59–68.

²⁹ Arbain Nurdin and others, ‘Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation : A Systematic Literature Review’, 21.1 (2024).

³⁰ M. Yunus Abu Bakar, Ridhokusumo.

madrasah³¹. Sistem pendidikan diindonesia sejak zaman orde baru mengalami perubahan yang sangat drastis, dimana terjadinya perubahan nama lembaga pendidikan dimana muncul nama sekolah dan muncul nama madrasah. Sebenarnya baik sekolah maupun madrasah tidak ada bedanya. Hanya saja, titik tekannya madrasah lebih menonjol keagamaannya, sedangkan untuk tingkat, atau jenjang pendidikan, dibedakan antara sekolah, dan madrasah, contoh, disekolah dasar disingkat SD sedangkan di Madrasah dasar disingkat MI sedangkan di Sekolah Menengah disingkat SMP, sedangkan di Madrasah tingkat menengah disingkat MTs. Di Sekolah Menengah Atas Di singkat SMA sedangkan dimadrasah disingkat MA³².

5. Rekonstruksi Struktur Kurikulum PAI dan Penguatan Karakter Peserta Didik Kurikulum

Rekonstruksi struktur kurikulum PAI memiliki implikasi langsung terhadap penguatan karakter peserta didik. Kurikulum yang integratif dan kontekstual memungkinkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial, terinternalisasi secara lebih bermakna. Pembelajaran PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran yang bersifat teoritis, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu bersikap adaptif, kritis, dan berakhhlak mulia di tengah perubahan zaman³³.

Sekolah dan madrasah secara konseptual tersusun atas sejumlah komponen utama yang saling berkaitan, meliputi tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, pengaturan beban belajar, serta sistem evaluasi. Dalam konteks madrasah, keempat komponen tersebut tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan³⁴. Perkembangan Kurikulum di madrasah maupun perkembangan kurikulum disekolah pada umumnya tidak boleh mengabaikan kompetensi pada peserta didik sebagai obyek dari pendidikan. Capaian pembelajaran sebagai bentuk tujuan yang ada pada setiap pelajaran yang akan menjadi dasar mengelola kegiatan diperhatikan pendidik mampu atau oleh sekolah³⁵.

Belakangan ini, Kementerian Agama (Kemenag) telah menerbitkan regulasi baru, yaitu, yang kembali struktur dan ketentuan beban belajar di madrasah, mulai dari jenjang RA, MI, MTs, MA, hingga MAK. Kebijakan ini menggantikan aturan sebelumnya, yakni KMA Nomor 347 Tahun 2022. Tujuan utamanya adalah agar kurikulum madrasah menjadi lebih fleksibel, , dan berakar pada. Salah satu perubahan penting terdapat pada struktur kurikulum. Kini, madrasah menerapkan kegiatan bukan sekadar tambahan pelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari kurikulum yang melibatkan kolaborasi antarmata

³¹ Adi Kasman, ‘Pendidikan Madrasah Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Nasional’, *At-Ta’ dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 47–60.

³² Zahrah, Lubis, and Sitorus.

³³ Muhammad-lawal, Arvita, and Inayati.

³⁴ Holilah and others.

³⁵ Luturmas and others.

pelajaran. Melalui P5RA, peserta didik diajak untuk mengembangkan karakter, kepedulian sosial, serta semangat kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam³⁶.

1) Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Materi pelajaran di MI, meliputi materi yang dipelajari pada setiap tingkat dimulai dari kelas satu hingga kelas enam. Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki cakupan yang luas karena menggabungkan antara Islam yang ciri khas lembaga madrasah. Kurikulum ini dikembangkan oleh Kementerian Agama dengan mengadaptasi konsep Kurikulum Merdeka, namun tetap menekankan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama pembentukan karakter peserta didik. di MI aspek pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan keimanan dan akhlak yang baik sejak usia dasar³⁷.

Secara umum, isi kurikulum MI mencakup beberapa kelompok pelajaran. Pertama, kelompok Akhlak serta. Kelompok pelajaran ini merupakan identitas utama madrasah yang berfungsi menanamkan dasar keislaman, memperkuat moral, dan membentuk secara komprehensif³⁸. Kedua, terdapat kelompok mata pelajaran umum yang bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan keterampilan dasar siswa. Kelompok ini terdiri atas Melalui pembelajaran ini, peserta didik memperoleh bekal pengetahuan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi kehidupan sehari-hari. Selain dua kelompok tersebut, madrasah juga diberikan ruang untuk menyusun muatan lokal (mulok) sesuai dengan karakteristik daerahnya. Pelajaran atau khas yang relevan dengan budaya dan potensi wilayah. Keberadaan muatan lokal ini menjadikan madrasah lebih kontekstual, karena pendidikan yang diberikan³⁹. Terkait dengan hal ini, berfungsi sebagai wadah pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman berpikir kritis, bekerja sama, peduli terhadap lingkungan, serta menumbuhkan perilaku positif⁴⁰.

Dengan cakupan yang menyeluruh tersebut, kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peranan penting cerdas intelektual kuat. diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berilmu, berakhlaq mulia, serta memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik dan keimanan, sehingga siap menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

2. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Pada Madrasah Tsanawiyah mencakup seluruh isi diberikan kepada peserta didik selama tiga tahun masa pendidikan, yaitu dari kelas VII hingga kelas IX. Penyusunan struktur kurikulum ini didasarkan pada capaian di setiap jenjangnya⁴¹.

a. Kurikulum pada jenjang MTs terdiri atas sepuluh utama, dengan kegiatan. Pelaksanaannya berpedoman pada Kurikulum Madrasah 2013 yang ditetapkan pada

³⁶ Mariana Mariana and others, ‘Recent Trends and Future Prospects of Nanostructured Aerogels in Water Treatment Applications’, *Journal of Water Process Engineering*, 45 (2022), 102481.

³⁷ Adinda Retno Kesuma Murniati, Rima Salsaria, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agamadi Pesantren,Sekolah Dan Madrasah’, *PASE:Journal of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2023), 118–32.

³⁸ Mirli Widiya Wati, ‘Problematika Evaluasi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah’, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8.3 (2024), 1194–1204 <<https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3750>>.

³⁹ Firman Mansir and others, ‘Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah’, *Indonesian Journal of Elementary Educationand Teaching Innovation*, 3.2 (2024), 64–73.

⁴⁰ Murniati, Rima Salsaria.

⁴¹ Khoirul Umam, ‘Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6.1 (2018), 1–24.

- 17 Oktober 2014. Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa kelompok mencakup sebelas, termasuk di dalamnya sebagai bagian dari pembelajaran wajib di madrasah.
- b. Muatan lokal merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan keterampilan dan kemampuan sesuai potensi daerah serta karakteristik lingkungan sekitar. Kegiatan ini disusun berdasarkan keunggulan lokal yang tidak dapat diperoleh dari mata pelajaran reguler di kelas. Isi dan pelaksanaan muatan satuan pendidikan.
 - c. Setiap sesi pembelajaran pada umumnya berlangsung selama 40 menit untuk satu jam pelajaran.
 - d. Jumlah belajar, yang terdiri atas, berkisar antara hingga 38 minggu, tergantung pada kalender akademik dan kebijakan madrasah masing-masing⁴².

3. Madrasah Aliyah (MA)

Mencakup seluruh mata pelajaran yang dipelajari siswa hingga. Penyusunan didasarkan pada serta dasar tiap. Dalam pelaksanaannya, kurikulum MA terdiri atas 16 sumber belajar yang mencakup kegiatan pengembangan diri dan muatan lokal. 17, termasuk Bahasa Arab sebagai ciri khas pendidikan madrasah. Muatan lokal sendiri merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan potensi daerah, budaya, serta kebutuhan masyarakat sekitar. Materi dalam muatan lokal biasanya menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik wilayah, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan lingkungan sosialnya. Setiap jam pelajaran di MA berkisar antara hingga 38. Struktur waktu ini disusun agar proses belajar dapat berlangsung secara seimbang antara teori dan praktik, serta memberikan ruang bagi pengembangan diri siswa.

Secara umum, madrasah memiliki karakteristik utama Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah membentuk, bertakwa. Selain itu, siswa diharapkan, serta. MI juga bertujuan dasar hidup berikutnya⁴³. Sementara itu, Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki tujuan untuk menumbuhkan peserta didik yang taat beragama, berakhhlak terpuji. Lulusan MTs diharapkan menjadi berperan memajukan. samping itu, siswa dibekali dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Sejarah Kebudayaan sebagai sarana komprehensif. Adapun Madrasah Aliyah (MA) berfokus pada pembentukan berakhhlak mulia, wawasan kebangsaan. Lulusan MA diharapkan mampu terjun umum keagamaan seimbang. Selain itu, MA juga menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual, keterampilan, dan pengalaman belajar yang mendukung kematangan spiritual dan moral siswa⁴⁴.

6. Perbedaan madrasah dan non madrasah

Siswa biasanya saling menyapa (Assalamu'alaikum) di madrasah saat mereka bertemu dengan sesama siswa, guru, kepala sekolah, atau tenaga kependidikan lainnya. Sedangkan disekolah biasanya mengucapkan "selamat pagi," "selamat siang," dan "selamat malam" tetapi beberapa orang juga mengucapkan "halo."

⁴² Umam.

⁴³ Al Panes1 and Tira Mulia Nur Hidayah, 'Analisis Perbandingan Kurikulum Merdeka Dalam Pelajaran PAI Di Sekolah Umum Dan Madrasah', *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6.1 (2025), 80–87.

⁴⁴ Ashari.

Baik sebelum maupun setelah kegiatan belajar mengajar, guru dapat menyapa kelas atau bahkan menambahkan doa dalam bahasa Arab. Ini merupakan kebiasaan di madrasah. Namun, karena guru di sekolah non-Madrasah berbeda-beda, mungkin sebagian besar dari mereka tidak demikian⁴⁵. Sebanding dengan Kurikulum 1994, yang mendefinisikan madrasah sebagai sekolah umum dengan komponen atau ciri khas Islam. Ciri khas tersebut berupa:

1. Pendidikan agama Islam meliputi penjelasan mata pelajaran agama berikut: SKI, mata pelajaran bahasa Arab, aqidah-akhlak, fiqih, dan Qur'an Hadist.
2. Suasana keagamaan, yang meliputi gaya hidup madrasah yang religius, tempat ibadah, penerapan teknik pendekatan keagamaan, dan penyajian sumber daya pendidikan untuk setiap mata pelajaran, dan mutu pengajar, yang harus beragama Islam dengan standar moral yang tinggi dan memenuhi persyaratan jabatan pengajar sebagaimana ditentukan oleh undang-undang yang relevan⁴⁶.

Pendidikan madrasah direncanakan sebagai pendidikan yang diarahkan pada etika kehidupan yang mana mampu membantu untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari hari. Untuk pendidik harus mampu membimbing, mengasuh, bahkan membantu peserta didik untuk mampu memahami materi tentang keagamaan dan mampu memahami tentang permasalahan kehidupan dalam arti memiliki kapasitas untuk menumbuhkan kehidupan, sikap, dan keterampilan hidup dengan sudut pandang Islam dalam lingkungan Indonesia⁴⁷.

7. Implikasi Rekonstruksi Struktur Kurikulum PAI bagi Pengembangan Madrasah

Rekonstruksi struktur kurikulum PAI berimplikasi pada penguatan peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Madrasah dituntut untuk mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan dengan melibatkan pendidik sebagai aktor utama dalam implementasi kurikulum. Guru PAI perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pendekatan integratif dan kontekstual agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Selain itu, rekonstruksi kurikulum juga mendorong madrasah untuk memperkuat identitasnya sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu melahirkan generasi muslim yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan struktur kurikulum PAI di madrasah belum sepenuhnya relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Meskipun secara normatif kurikulum PAI telah disusun sistematis melalui pembagian mata pelajaran keislaman, struktur tersebut masih bersifat parsial dan kurang terintegrasi, sehingga belum optimal dalam merespons tantangan era digital, globalisasi, serta kompleksitas persoalan sosial-keagamaan peserta didik. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini terjawab bahwa struktur kurikulum PAI yang ada belum mampu berfungsi secara maksimal sebagai kerangka nilai yang menyatu dalam

⁴⁵ Sodiq.

⁴⁶ Wati.

⁴⁷ Muchamad Mukhlis, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah’, *ISLAMIDA: Journal Islamic Studies*, 3.1 (2024), 88–112.

keseluruhan proses pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan perlunya rekonstruksi struktur kurikulum PAI di madrasah yang menekankan keterpaduan antarmata pelajaran, kontekstualisasi *value* Islam dengan konteks saat ini, serta penguatan fungsi PAI sebagai fondasi pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik. Rekonstruksi ini menjadi keunggulan penelitian dibandingkan kajian sebelumnya karena memosisikan struktur kurikulum PAI tidak sekadar sebagai susunan mata pelajaran, melainkan sebagai kerangka pemikiran pendidikan Islam yang adaptif dan berorientasi pada tantangan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Nur, Abd Muis Thabrani, and St Rodliyah, 'Research-Based Islamic Education Curriculum Management', 5460
- Ashari, Nur Azizah, 'Pengembangan Kurikulum Pai Di Madrasah', *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 75 (2021), 399–405
- Asip Epredi, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, and Koderi, 'Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah', *Re-JIEM*, 7, 178–96
- Ayd, Betül, Serkan Volkan, and Ó Sar, 'Internet Addiction among Adolescents : The Role of Self-Esteem', *Procedia Social and Behavioral Science*, 15 (2011), 3500–3505
<<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.325>>
- Feri Riski Dinata, 'Struktur Materi Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar', *Jurnal Al-Hikmah Waykanan*, 1 (2022), 59–68
- Fitriyani, Tatik, and Iman Saifullah, 'Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14 (2020), 355
<<https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>>
- Hidayat, Imam, 'Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Menengah Pertama', *Khazanah Pendidikan Islam*, 2 (2020), 52–67
- Holilah, Noer, Muhammad Asroi, Rodli Fiabdillah, and Ridlo Fadloilallah, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah (Analisis KMA Nomor 347 Tahun 2022)', *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8 (2023), 1159–73
- Ilma, Miska Unil, 'Landasan Epistemologi Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran Akidah Madrasah Ibtidaiyah', *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 02 (2023), 1–19
- Iqbal, Muh., 'Wajah Baru Pendidikan Islam Indonesia: Jilibab, Toleransi, Dan SKB 3 Menteri', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13 (2021), 201–18
<<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.864>>
- Kasman, Adi, 'Pendidikan Madrasah Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Nasional', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10 (2018), 47–60
- Laelatul Nuroh, dan Ade Ismatullah, 'Analisis Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah', *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2

(2023), 221–38

Lupi, Fadel Retzen, and Nurdin, ‘Analisis Strategi Pemasaran Dan Penjualan E-Commerce Pada Tokopedia.Com’, *Jurnal Elektronik Sistem Informasi Dan Komputer*, 2 (2016), 20–31

Luturmas, Yulius, Eka Diana, Alwazir Abdusshomad, Rz Ricky, and Satria Wiranata, ‘Implementas Struktur Kurikulum Berdasarkan Kemendikbudristek’, *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, 1 (2023), 71–132

M. Yunus Abu Bakar, Ridhokusumo, Abdullah zaid, ‘Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul’, *Jurnal Sains Student Research*, 2 (2024), 197–208

Mansir, Firman, Sofyan Abas, Program Studi, Pendidikan Agama, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, and others, ‘Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah’, *Indonesian Journal of Elementary Educationand Teaching Innovation*, 3 (2024), 64–73

Mariana, Mariana, Abdul Khalil HPS, Esam Bashir Yahya, N G Olaiya, Tata Alfatah, A B Suriani, and others, ‘Recent Trends and Future Prospects of Nanostructured Aerogels in Water Treatment Applications’, *Journal of Water Process Engineering*, 45 (2022), 102481

Muhammad-lawal, Adam Adesina, Rizky Firda Arvita, and Nurul Latifatul Inayati, ‘Implementation Curriculum Islamic Studies in Shaping Spiritual Attitudes Scopus Data Analysis in Bibliometrics’, 04 (2025), 41–54

Mukhlis, Muchamad, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah’, *ISLAMIDA: Journal Islamic Studies*, 3 (2024), 88–112

Murniati, Rima Salsaria, Adinda Retno Kesuma, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agamadi Pesantren,Sekolah Dan Madrasah’, *PASE:Journal of Contemporary Islamic Education*, 2 (2023), 118–32

Mustafa, Pinton Setya, ‘Peran Pendidikan Jasmani Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional’, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (2022), 68–80 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>>

Novriantoni, Fajran, Desy Eka, and Citra Dewi, ‘Desain Pengembangan Kurikulum PAI Pada MI Dalam Menghadapi Era Milenial’, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4 (2024)

Nurdin, Arbain, Abdul Haris, Nurul Zainab, and Mohammad Zaini Yahaya, ‘Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation : A Systematic Literature Review’, 21 (2024)

Nurlaeli, Acep, ‘Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah dalam Menghadapi Era Milenial’, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4 (2020), 622–44

Panes1, Al, and Tira Mulia Nur Hidayah, ‘Analisis Perbandingan Kurikulum Merdeka Dalam Pelajaran PAI Di Sekolah Umum Dan Madrasah’, *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6 (2025), 80–87

Rahman, Md Mehadi, '21st Century Skill'problem Solving': Defining the Concept', *Rahman, MM (2019). 21st Century Skill "Problem Solving": Defining the Concept. Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 2 (2019), 64–74

Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani, 'Kebijakan Penguanan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4 (2021), 1–22

Sodiq, Muhammad Jafar, 'Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7 (2017), 136 <[https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152)>

Umam, Khoirul, 'Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6 (2018), 1–24

Wati, Mirli Widiya, 'Problematika Evaluasi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8 (2024), 1194–1204 <<https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3750>>

Zahrah, Raudhatuz, Lahmuddin Lubis, and Masganti Sitorus, 'Islamic Guidance and Counseling Practices for Strengthening Student Adjustment: A Multisite Study in Urban Modern Pesantren of Medan', 14 (2025), 209–24